

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah lembaga dimana memiliki fungsi intermediasi keuangan, yang artinya bahwa bank adalah lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Selain itu, perbankan juga merupakan agen pembangunan (*agent of development*) dimana fungsi perbankan sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Saat ini, terdapat dua jenis perbankan di Indonesia yaitu perbankan konvensional (*interest banking*) dan perbankan syariah (*interest-free banking*). Sama halnya dengan perbankan konvensional, perbankan syariah juga memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*). Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk sebanyak 255.461,7 juta jiwa pada tahun 2015. Di samping itu, juga sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dimana hampir 85% penduduk Indonesia adalah beragama Islam, sudah seharusnya dapat menjadi pusat perkembangan keuangan syariah terutama perbankan syariah. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya Bank Umum Syariah di Indonesia berikut :

Kelompok Bank	KPO/KC	KCP/UPS	KK
	HOO/BO	SBO/SSU	CO
Bank Umum Syariah	477	1.207	201
1 PT. Bank Aceh Syariah	26	89	28
2 PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	13	22	4
3 PT. Bank Muamalat Indonesia	82	152	57
4 PT. Bank Victoria Syariah	9	5	-
5 PT. Bank BRISyariah	50	206	12
6 PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	55	1
7 PT. Bank BNI Syariah	68	191	17
8 PT. Bank Syariah Mandiri	129	429	55
9 PT. Bank Mega Syariah	27	34	7
10 PT. Bank Panin Dubai Syariah	15	3	-
11 PT. Bank Syariah Bukopin	12	7	4
12 PT. BCA Syariah	12	12	16
13 PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	24	2	-
14 PT. Maybank Syariah Indonesia	1	-	-

Adapun bank syariah yang sudah berdiri sendiri tanpa mengacu ke bank Konvensional sebagai bank induk adalah Bank Umum Syariah. Semakin berkembangnya perbankan syariah di Indonesia bukan tanpa masalah. Perjalanan bank syariah di Indonesia pasti menjumpai tantangan- tantangan. Tantangan utama bank syariah adalah bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para *stakeholder*. Fenomena perkembangan tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi perbankan syariah untuk terus meningkatkan kinerja keuangannya serta mengembangkan strategi perusahaan guna menarik minat masyarakat dan memberikan kemudahan dalam pelayanannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi dan pencapaian hasil perusahaan pada periode tersebut. Indikator dari penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat salah satunya yaitu pada tingkat profitabilitasnya.

Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank (Dewi dan Wisadha: 2015). Profitabilitas juga merupakan suatu ukuran spesifik dari performance sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan meminimalisasi resiko yang ada (Muhamad, 2014: 133)

Kinerja bank yang sehat dalam perekonomian masyarakat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi dari bank sebagai lembaga intermediasi yaitu bank berperan menjadi perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Maka untuk itu bank harus dapat menjaga serta menumbuhkan kepercayaan yang diberikan kepada bank dengan meningkatkan kinerja keuangannya, serta meningkatkan mutu dan kualitas bank sehingga kepercayaan dari masyarakat kepada bank dapat terjaga (Dewi dan Wisadha: 2015).

Perkembangan kemajuan dan kemunduran suatu perbankan bisa diukur dengan profitabilitasnya. Munawir (2010) mengatakan pengukuran profitabilitas pada bank ialah dengan menggunakan ROA (*Return on Asset*) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur hubungan laba terhadap total aset.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. Pada penelitian ini penulis memakai ROA sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan ROA dapat digunakan untuk mengetahui apakah bank syariah telah efisien dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Kinerja keuangan dalam suatu perbankan akan semakin baik apabila bank tersebut dapat menjaga nilai ROA, karena semakin besar nilai ROA maka keuntungan yang akan diperoleh bank semakin besar. Dimana sebagian besar aktiva yang dimiliki oleh bank yaitu aktiva produktif.

Kualitas aset produktif ialah seluruh aktiva yang dimiliki oleh bank syariah yang berbentuk rupiah ataupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif aset operasional bank yang menghasilkan keuntungan atau laba bank itu sendiri. Kualitas aktiva produktif itu sendiri perlu dinilai, untuk mengantisipasi risiko dalam penanaman dana, memantau kualitas, kolektabilitas aset serta untuk memantau kondisi aktiva produktif dalam keadaan yang sehat. Ada banyak cara yang digunakan dalam mengukur kinerja aktiva produktif, salah satunya menggunakan rasio keuangan yang terdapat pada kualitas aktiva produktif dapat diukur dengan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Siraj, 2011),

Selain rasio kualitas aktiva produktif, tinggi dan rendahnya tingkat *return on assets* tidak terlepas dari besarnya tingkat pembiayaan yang disalurkan yang dapat dilihat dari likuiditas perusahaan yang dicerminkan dari tingkat FDR perbankan syariah. Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban–kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Subramanyam dan Wild, 2013: 241). Untuk mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya, bank juga harus memiliki kemampuan dalam melunasi kewajiban–kewajiban finansial yang harus segera dilunasi. Rasio likuiditas merupakan rasio yang paling banyak mendapat perhatian baik dari para analis maupun investor.

Financing to Deposits Ratio (FDR) merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pembiayaan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perbankan syariah dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Maksimal FDR yang diperkenankan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh pihak Bank Indonesia adalah sebesar 110%. FDR dapat dijadikan tolak ukur kinerja perbankan sebagai lembaga mediasi, yaitu lembaga yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (*Unit Surplus of Funds*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*Unit Defisit of Funds*) (Suryani, 2011:57)

Selain rasio kualitas aktiva produktif dan *financing to deposit ratio* faktor lainnya yang diduga mempengaruhi *return on assets* bank adalah ukuran perusahaan. Ukuran bank atau yang umumnya disebut ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran yang menunjukkan skala suatu perusahaan. Ukuran bank adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan. Pada umumnya perusahaan besar yang memiliki total aset yang besar mampu menghasilkan profit yang besar (Sartono, 2012: 248). Bank dengan total aset yang besar biasanya mendapatkan kepercayaan lebih besar oleh masyarakat. Karena bank yang memiliki aset besar dipandang memiliki ketahanan yang lebih kuat dibandingkan dengan bank yang memiliki aset sedikit.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang “PENGARUH RASIO KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF, *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* DAN *SIZE* TERHADAP *RETURN ON ASSETS* BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2016-2018.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh rasio kualitas aktiva produktif terhadap *return on*

assets Bank Umum Syariah di Indonesia?

2. Apakah terdapat pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *size* terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh rasio kualitas aktiva produktif, *financing to deposit ratio*, dan *size* secara bersama-sama terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh rasio kualitas aktiva produktif terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia
3. Pengaruh *size* terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia
4. Pengaruh rasio kualitas aktiva produktif, *financing to deposit ratio*, dan *size* secara bersama-sama terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu bagi Otoritas Jasa Keuangan dan sebagai referensi dalam menggunakan jasa keuangan yang ditawarkan perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan mengenai strategi keuangan terkait meningkatkan *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia